

## Gejala Demam Perspektif Dunia Kedokteran Muslim: Studi Takhrij dan Syarah Hadits

Lespi Nurul Izati<sup>1</sup>, Wahyudin Darmalaksana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[lespiizzaty28@gmail.com](mailto:lespiizzaty28@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the takhrij and syarah hadith related to fever as originating from evil vapors. This study uses a qualitative approach that emphasizes literature review through the *takhrij* and *syarah* hadith methods with contemporary analysis. The results of this study indicate that the quality status of the hadith about fever comes from the steam of hell with authentic quality because it has met the criteria for authenticity of *sanad* and authenticity of *matan* hadith. This hadith is considered authentic because all the narrators are *dzabit* and *adl* (*tsiqot*). Meanwhile, the hadith *syarah* shows that the treatment of fever can be done using water or better known as a compress, which is one of the methods of treatment that was used by the Prophet Saw and is still effective. This study concludes that the hadith about fever as coming from the steam of hell is acceptable (*maqbul*) so that it can be used as evidence for Islamic practice.

**Keywords:** Fever; Hadith; Jahanam; Steam

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas takhrij dan syarah hadis terkait demam sebagai berasal dari uap jahanam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada kajian studi pustaka melalui metode *takhrij* dan *syarah* hadis dengan analisis kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kualitas hadis tentang demam berasal dari uap jahanam berkualitas shahih karena telah memenuhi kriteria keshahihan *sanad* dan keshahihan *matan* hadis. Hadis ini dihukumi shahih karena semua perawinya *dzabit* dan *adil* (*tsiqot*). Sedangkan syarah hadis menunjukkan bahwa pengobatan demam bisa dilakukan dengan menggunakan air atau lebih dikenal dengan kompres yang merupakan salah satu dari cara pengobatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Saw dan sampai sekarang masih tetap efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tentang demam sebagai berasal dari uap jahanam dapat diterima (*maqbul*) sehingga dapat dijadikan hujjah pengamalan Islam.

**Kata Kunci:** Demam; Hadis; Jahanam; Uap

## Pendahuluan

Demam dibagi ke dalam dua kategori. Pertama, demam simptomatik akibat pembengkakan, sengatan matahari dan aktivitas yang tak terkontrol. Kedua, demam yang disebabkan oleh suatu penyakit yang bermula pada organ vital kemudian memanaskan seluruh tubuh. Jika sumbernya dari energi jiwa, ia disebut demam sehari (*quotidian fever*) karena akan hilang dalam sehari dan akan bertahan maksimal tiga hari. Demam yang disebabkan oleh kontaminasi unsur yang berbahaya dinamakan *ufriyah*. Demam seperti ini terbagi menjadi empat jenis; demam kuning (*Yellow Fever*), demam hitam (*Black Fever*), demam *Boutonnese*, dan demam berdarah. Demam yang bersumber dari organ-organ dasar tubuh dinamakan demam *hectic*, yang terbagi menjadi tiga macam (Al-Jauziyah, 2020). Selain sebagai penyakit, demam juga berfungsi sebagai obat (*ufriyah*) terkadang menjadi faktor pematangan berbagai unsur berat yang hanya dapat matang dengan demam tersebut. Selain itu manfaat demam yang lain adalah untuk membongkar sumbatan-sumbatan pada tubuh yang tidak bisa diatasi dengan pelarut. Demam dalam hal ini bermanfaat bagi penyembuhan penyakit mata. Bahkan demam juga bermanfaat untuk mengatasi penurunan stamina, koreksi berat, serta berbagai penyakit yang ditimbulkan oleh kotoran dalam tubuh. Dengan demikian, keadaan demam pada diri seseorang ada yang membahayakan dan menguntungkan terhadap organ tubuh (Nuruddin, 2018). Sebagian dokter merasa lega ketika tubuh pasiennya mengalami demam tinggi karena ini menandakan pasien akan segera sembuh dari penyakitnya. Dalam beberapa kasus, demam lebih efisien dibandingkan dengan pemberian obat, karena dengan mematangkan zat-zat tersebut maka obat dapat menyentuhnya dan mengeluarkannya dari tubuh. Dengan demikian, demam mendatangkan penyembuhan (Al-Jauziyah, 2020). Ibnu al-Qayyim adalah seorang ulama yang juga ahli ketabiban, seperti dalam bukunya *Tib an-Nabawy*, ia menguraikan secara luas tentang sistem pengobatan yang dilakukan Nabi Saw. Di antaranya adalah hadis tentang penyakit demam (Nuruddin, 2018) yang diriwayatkan al-Bukhari sebagai berikut: "*Sesungguhnya demam itu adalah hembusan uap neraka jahanam, maka dinginkanlah dengan air*," HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah (Sayyid, 2008). Hadis tersebut membuat bingung beberapa dokter yang tidak memahaminya. Dunia kedokteran mengira hadis tersebut bertentangan dengan metode umum perawatan demam (Al-Jauziyah, 2020). Oleh karenanya, perlu pemahaman yang luas, yaitu mengaitkan hadis dengan hal lain yang memiliki keterkaitan makna (Nuruddin, 2018). Hadis tersebut memiliki dua aspek yang merupakan contoh ringan tentang kedahsyatan neraka, agar manusia bisa mengambil pelajaran dan sebagai peringatan bagi manusia tentang dahsyatnya siksa neraka (Hasibuan & dkk, 2017).

Beberapa pakar telah melakukan penelitian mengenai demam sebagai berasal dari uap jahanam sebagaimana diuraikan pada tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Arofi, M, Izul (2018), "*Al-Humma Min Faihi Jahannam*," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka, karena dalam penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Langkah yang dilakukan penulis selanjutnya adalah kritik sanad, kritik matan dan *itibar*. Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut dapat diambil kesimpulan tentang kualitas hadis tersebut. Hadis tersebut berkualitas *Shahih li Dhatih*.

Pembahasan hadis ini memakai teori dan penyelesaian hadis *Muskhil*. Pemaknaan hadis tersebut sesuai dengan bunyi matannya bahwa Rasulullah Saw. memberi perumpamaan tentang panasnya demam sama seperti serpihan api neraka Jahannam dan anjuran Rasulullah Saw. untuk meredakan demam menggunakan air (Arofi, 2018). Yuniarti, Nia (2018), "Pemahaman Hadis Demam sebagai Uap Jahanam," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari suatu objek yang dapat diambil dan diteliti. Penelitian ini berkenaan dengan metode pemahaman hadis *At-Turuq al-Sahihah Fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah* yang ditawarkan oleh Ali Mustafa Yakub. Metode ini mampu memahami hadis demam sebagai berasal dari uap jahanam dengan mempertimbangkan *majaz*, takwil, illat, geografi, budaya Arab, kondisi sosial, dan *al-asbab al-wurud* hadis (latar belakang hadis). Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis demam sebagai berasal dari uap Jahanam yang terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* tidak dipahami dengan makna yang sebenarnya, melainkan dengan makna yang baru yaitu bersifat *majazi* dan hadis tersebut termasuk ke dalam bentuk *istiarah tamtsiliyyah*. Hadis ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *Takhrij al-Hadis* dengan penelusuran *lafaz humma* pada matan hadis demam sebagai berasal dari uap Jahanam (Yuniarti, 2018). Hasibuan, M. Idham Aditia, Dkk. (2017), "Kontribusi Sains dalam Menentukan Kualitas Hadis." Penelitian ini menjelaskan ada beberapa hadis Rasulullah Saw. yang mayoritas sudah memiliki kualitas hadis yang sahih akan tetapi masih dianggap *musykil* dalam pemahamannya (Hasibuan & dkk, 2017).

Penelitian sebelumnya mengenai demam sebagai berasal dari uap Jahanam sangat membantu terhadap penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Pada masa sekarang, masalah demam atau batuk, demikian juga flu, merupakan salah satu penyakit yang ditakuti masyarakat, karena diindikasikan sebagai salah satu gejala Covid-19 (Misbah & Dkk, Januari 2021). Seorang dokter ternama Galineus mengakui bahwa air dingin membantu meredakan jenis demam. Ia menyatakan dalam artikel kesepuluh dari bukunya, *Healing Methods* (kiat kesembuhan), "jika sorang yang muda, sehat dan tidak ada pembengkakan dalam tubuhnya mandi di air yang dingin atau berenang air yang dingin maka ia akan memperoleh manfaat" (al-Jauziyah, Oktober 2020). Banyak penyakit yang meditasi penyembuhannya disebabkan oleh penyakit demam. Sebab, jika muncul demam maka si penderita akan berharap agar segera sembuh, karena demam berfungsi memanaskan beberapa racun dan unsur-unsur berbahaya dalam tubuh. Bila semua racun dan unsur tersebut sudah siap dikeluarkan dari dalam tubuh yang akan mempercepat proses kesembuhan (Nuruddin, 2018). Rasulullah Saw. menegaskan perlunya ilmu kedokteran, mempelajari, serta mencari obat bahkan Rasulullah Saw. menegaskan bahwa obat tersebut ada, namun dibutuhkan orang yang mencarinya dan bersungguh-sungguh dalam melakukan penelitian serta menemukannya (Arofi, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat syarah hadis tentang demam sebagai berasal dari uap Jahannam. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana syarah hadis tentang demam sebagai berasal dari uap Jahannam. Tujuan penelitian ini yaitu membahas syarah hadits tentang demam sebagai

berasal dari uap Jahannam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi masyarakat secara umum mengenai demam sebagai berasal dari uap Jahanam berdasarkan petunjuk hadis.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Sedangkan pendekatan yang diterapkan adalah *takhrij* dan *syarah* hadis. *Takhrij* adalah proses mengeluarkan hadis dari kitab hadis untuk diteliti keshahihannya, sedangkan *syarah* ialah penjelasan teks hadis dengan analisis tertentu (Darmalaksana, 2020).

### Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian dan pembahasan menyajikan beberapa hal berikut.

#### 1. Teks Hadis Demam sebagai Berasal dari Uap Neraka Jahanam

Berdasarkan penelusuran hadis tentang demam sebagai berasal dari uap Jahanam melalui aplikasi Ensiklopi Hadis Kitab 9 Imam, ditemukanlah beberapa hadis yang terkait dengan hadis yang akan dibahas, akan tetapi yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini ialah hadis riwayat Muslim Kitab Salam Bab setiap penyakit ada obatnya No. Hadis 4093, karena menurut Ibn al-Salah kitab Sahih Muslim ini sudah tidak diragukan lagi keshahihannya. Maka dari itu dalam pembahasan ini penulis hanya mencantumkan hadis riwayat Muslim (Yuniarti, 2018). Adapun redaksi hadis yang terdapat dalam kitab shahih Muslim adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsana keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu Ibnu Said dari Ubaidillah; telah mengabarkan kepadaku Nafi dari Ibnu Umar dari Nabi Shalallahu alaihi wasallam beliau bersabda: “Penyakit demam panas itu berasal dari panas neraka jahanam. Karena itu dinginkanlah (kompres) dengan air” (HR. Muslim).

#### 2. Takhrij Hadis tentang Demam sebagai Berasal dari Uap Neraka Jahanam

Takhrij hadis terkait demam berasal dari uap jahanam yang diriwayatkan oleh Muslim ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin Umar bin al-Khaththab bin Nufail		73 H	Madinah	Abu Abdurrahman		Ibnu Hajar al-Atsqalani: Sahabat; Adz Dzahabi:	Sahabat

						Shahabat	
2	Nafi Maulana Ibnu Umar	117 H	Madinah	Abu Abdullah		Yahya bin Main: Tsiqah; Al-Ajli: Tsiqah; An-Nasai: Tsiqah; Ibnu Kharasy: Tsiqah	Tabiin Kalangan biasa
3	Ubaidullah bin Umar bin Hafs bin Ashim bin Umar bin al-Khaththab	147 H	Madinah	Abu Utsman		Ibnu Hajar: tsiqah tsabat; Adz Dzahabi: tsiqah; Yahya bin Main: tsiqah; Abu Hatim: tsiqah; Abu Zurah: tsiqah; An-Nasai: tsiqah tsabat	Tabiin kalangan biasa
4	Yahya bin Said bin Farrukh	198 H	Bashrah	Abu Said		An-Nasai: Tsiqat tsabaqat; Abu Zurah: tsiqah hafidz; Abu Hatim: tsiqah hafidz; Al-Ajli: tsiqah; Ibnu Sad: tsiqah mamun; Ibnu Hajar Al-Atsqalani: tsiqah mutqin; Adz Dzahabi: hafidz kabir	Tabiut Tabiin kalangan biasa
5	Zuhair bin Harb bin Syaddad	234 H	Baghdad	Abu Haitsamah		Yahya bin Main: tsiqah; An-Nasai: Tsiqat mamun; Ibnu Waddlah: Tsiqat; Ibnu Hajar Al-Atsqalani: tsiqah tsabat; Abu Hatim: Shaduq; Ibnu Hibban: disebutkan dalam ats-tsiqaat; Adz Dzahabi: Alhafidz	Tabiul Atba kalangan tua
6	Muhamma bin Almutsaana bin	252 H	Bashrah	Abu Musa		Yahya bin Main: tsiqah; Abu Hatim: Shalihul	



Ubaid						hadits; Abu Hatim: Shaduuq; Ibnu Hibban: disebutkan dalam ats-tsiqaat; Maslamah bin Qashim: Tsiqah Masyhur; Maslamah bin Qashim: minal huffad; Adz-Dzahabi: tsiqah; Ibnu Hajar Al-Atsqalani: tsiqah tsabat
-------	--	--	--	--	--	--

Tabel 1 di atas merupakan daftar *rawi* dan sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Kitab Salam Bab setiap penyakit ada obatnya dengan No. Hadis 4093. Pada tabel tersebut terdapat matrik rawi-sanad, tahun lahir dan wafat, negeri, kunyah (panggilan), komentar ulama, dan disebutkan pula kalangannya. Hadis ini diriwayatkan oleh dua jalur sanad, jalur sanad pertama diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bin al-Khaththab bin Nufail, Nafi Maulana Ibnu Umar, Ubaidullah bin Umar bin Hafs bin Ashim bin Umar bin al-Khaththab, Yahya bin Said bin Farrukh, Zuhair bin Harb bin Syaddad, dan jalur sanad kedua diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bin al-Khaththab bin Nufail, Nafi Maulana Ibnu Umar, Ubaidullah bin Umar bin Hafs bin Ashim bin Umar bin Al khaththab, Yahya bin Said bin Farrukh, dan Muhamma bin Almutsannaa bin Ubaid. Semua rawi diketahui tahun wafatnya dan tidak satupun dari periwayat yang diketahui tahun kelahirannya. Rawi pertama hadis ini adalah Abdullah bin Umar bin al-Khaththab bin Nufail. Sedangkan sanad dari jalur kesatu dari hadis ini adalah Zuhair bin Harb bin Syaddad, dan sanad dari jalur kedua dari hadis ini adalah Muhammad bin al-Mutsannaa bin Ubaid. Berdasarkan ilmu hadis rawi pertama merupakan sanad terakhir sedangkan rawi terakhir merupakan sanad pertama (Darmalaksana, 2020).

### 3. Kualitas Hadis tentang Demam sebagai Berasal dari Uap Jahanam

Syarat hadis *shahih* meliputi *rawi*, *sanad* dan *matan*. *Rawi* hadis *shahih* harus *adl* atau kualitas kepribadian yang terpuji, dan *rawi* harus *tam dhabit* atau kapasitas keilmuan yang memadai. *Sanad* harus bersambung (*muttasil*) kebalikan dari *munfasil* (terputus). *Matan* hadis harus *marfu*, yaitu disandarkan kepada Nabi Saw. (Darmalaksana, 2018). Pada tabel 1 tersebut tampak para ulama memberi komentar positif terhadap para rawi dengan memberi komentar *tsiqah*. *Rawi* dan *matan* hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hadis ini dihukumi *shahih*, karena semua perawinya *dzabit* dan *adl* (*tsiqat*). Selain itu, hadis di atas dihukumi *shahih* karena perawinya semua kemungkinan *muttasil* (tersambung) jika dilihat dari *thabaqat* para rawi. Walaupun dalam tabel di atas tidak ada rawi yang

diketahui tahun lahirnya tetapi dapat diasumsikan rata-rata berusia kurang lebih 90 tahun (Darmalaksana, 2021). Sehingga dipastikan bertemu antara guru (penyampai) dan murid (penerima) hadis pada jalur sanad dalam arti sanad hadis ini bersambung (Darmalaksana, 2021).

Selain dilihat dari penilaian *rawi* dan *sanad*, kualitas hadis ditentukan dari segi matan dengan syarat terhindar dari kejanggalan dan cacat (*syadz*). Karena tidak terdapat kejanggalan dan cacat dalam hadis ini maka dari itu dapat disimpulkan hadis riwayat Imam Muslim No.4093 dapat dikatakan sebagai hadis yang shahih. Dari sanad kesatu sampai sanad keenam, ialah tersambung. Maksudnya para perawi dipercaya menerima hadis tentang demam sebagai berasal dari uap Jahanam dari Nabi Saw. Berdasarkan persambungan ini jelas bahwa hadis tersebut dilihat dari kualitas sanad ialah bernilai shahih. Sedangkan, dari sudut matan hadis ini, tidak ada yang bertentangan dengan tolak ukur keshahihan matan.

Selain diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 4093, hadis ini ditemukan pula pada riwayat Imam Ahmad Ibn Hanbal, dalam Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, Juz 4 halaman 372, nomor indeks 4719, Imam Bukhari dalam Jami al-Sahih, Juz 2 halaman 436 nomor indeks 3263, Imam Muslim dalam Shahih Muslim, Juz 4 halaman 1052, nomor indeks 2210, Imam Tirmidzi dalam al-Jami al-Kabir, juz 4 halaman 586, nomor indeks 2074, Imam Ibn Majah dalam Sunan Ibn Majah, juz 2 halaman 1149 nomor indeks 3471 (Arofi, 2018, pp. 87-88).

#### 4. Syarah Hadis tentang Demam sebagai Berasal dari Uap Jahanam

Syarah adalah menjelaskan, menafsirkan, dan membeberkan atau usaha menjelaskan makna yang terdapat dibalik teks hadis (Darmalaksana, 2020). Sebagaimana Al-Qur'an yang tidak bisa dipahami tanpa tafsir, demikian juga hadis yang harus dipahami dengan syarah atau penjelasan (Darmalaksana, 2020). Berdasarkan takhrij ditemukan status hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 4093 berkualitas *shahih* dari sisi tersambungannya *sanad* dan dari penilaian *rawi* yang mana hadis dapat diterima, *adl* dan *dhabit* periwayatnya, dan dari segi matannya tidak ada kejanggalan dan cacat.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 4093 memberi keterangan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam memahami hadis tentang demam sebagai berasal dari uap Jahanam (Yuniarti, 2018, p. 39). Ada yang mengatakan bahwa hadis tersebut dipahami dalam arti yang sebenarnya (*haqiqy*) ada juga yang memahami dengan makna baru yang digunakan bukan pada makna asal kata yang sebenarnya (*majazi*) (Yuniarti, 2018, p. 39). Dalam riwayat lain hadis tersebut disebutkan dengan "al-Humma Min Fauri Jahannam" yaitu bagian dari didihan api neraka. Kata al-fauru dan al-faihu dapat diartikan sebagai panas, kobaran dan didihan api neraka. Namun dari kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, maksudnya sama-sama mengeluarkan efek yang timbul dari panas dan gejolaknya (Yuniarti, 2018, p. 39).

Kandungan matan hadis tentang demam sebagai berasal dari uap Jahanam sama sekali tidak bertentangan dengan ayat suci Al-Qur'an dan Syariat Islam. Bahkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dijelaskan betapa panasnya api neraka Jahanam yang bisa diperumpamakan dengan panasnya api neraka yang ada dalam hadis tersebut (Arofi, 2018, p. 88). Dan dalam hadis pun tidak ada pertentangan dan saling mendukung antara riwayat satu dengan riwayat lainnya. Ditemukan hadis lain mengenai panas berasal dari

serpihan api neraka Jahanam yang dapat memperkuat dan mendukung kebenaran hadis di atas, yaitu dalam Sahih Muslim karya Imam Muslim Bab sunnahnya menunggu agak sejuk untuk salat zuhur saat udara panas, Juz 1 halaman 430 nomor indeks 181 (Arofi, 2018, p. 89). Terdapat juga hadis yang mendukung dan memperkuat hadis tentang demam sebagai berasal dari serpihan api neraka Jahanam yang dikategorikan sebagai hadis yang berhubungan dengannya (Arofi, 2018, p. 90). Setelah melihat banyaknya hadis pendukung, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara hadis yang diteliti dengan hadis lain (Arofi, 2018, p. 90).

Salah satu tokoh orientalis yaitu Maurice Bucaile (w.1418 H) mengatakan tentang penisbatan hadis demam sebagai berasal uap Jahanam. Beliau mengatakan bahwa hadis tersebut adalah palsu. Karena tidak sesuai dengan sains, panas api neraka tidak ada hubungannya dengan tubuh manusia. Tidak mungkin orang yang terkena panas sumbernya dari api neraka (Yuniarti, 2018, p. 42). Sementara dalam dunia medis telah dijelaskan oleh Raehanul Bahrean yang menyatakan maksud dari efek panas dan gejalanya demam yaitu kasus *sunburn* atau luka bakar matahari yang sudah diketahui semua gejala-gejalanya mengalami demam, panas dingin dan kelemahan bahkan pada saat yang langka bisa menjadi sok atau ditandai dengan tekanan darah yang sangat rendah, pusing dan sangat lemah (Yuniarti, 2018, p. 42).

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa hadis demam sebagai berasal dari uap Jahanam bertolak belakang dengan dengan ilmu medis, dalam ilmu medis telah disebutkan bahwa penyebab demam berasal dari sengatan matahari dan ketika terkena demam gejala-gejala yang sering muncul yaitu panas dingin dan daya tahan tubuh melemah (Yuniarti, 2018, pp. 42-43). Hakikat demam muncul di dalam badan karena salah satu pusat pengendaliannya ada yang tidak beres. Namun pada prinsipnya, rasa panas yang muncul karena demam itu memang awal mulanya berasal dari neraka. Maksudnya, Allah Swt. mengeluarkan sebagian kecil dari panas api neraka lalu disebarkan di atas dunia, dan akhirnya menimpa salah seorang makhluk-Nya, karena ada faktor yang menimbulkan rasa panas itu sudah sering disebutkan para dokter dan ahli medis (Arofi, 2018, p. 98). Namun hadis ini berbicara tentang sumber dan asal-muasal rasa panas (Arofi, 2018, p. 98).

Pada dasarnya demam terbagi ke dalam dua bagian. Ada yang disebut *aradiyyah*, yaitu demam yang diakibatkan bengkak, gerakan, terkena panas matahari, atau terkena suhu panas, atau sejenisnya. Adapun yang kedua disebut *maradiyyah* dan jenis ini ada yang disebabkan oleh materi tertentu, di antaranya ada yang membuat panas seluruh badan. Jika berkaitan dengan anggota-anggota tubuh yang pokok maka disebut demam *daqq* dan termasuk demam yang berbahaya. Jika ia berkaitan dengan metabolisme tubuh maka dinamakan *afaniyah* dan termasuk pada empat komposisi dasar pembentuk tubuh manusia (Yuniarti, 2018, p. 43).

Seperti yang telah dikemukakan oleh Yusuf al-Hajj, beliau mengatakan bahwa ketika terkena panas demam biasanya anti-virus yang dikeluarkan oleh sel darah putih bertambah banyak. Anti-virus itulah yang mampu membuat berbagai anti-body pelindung. Jadi tubuh tidak hanya menghilangkan virus dan bakteri saja, akan tetapi, juga menambah ketahanan tubuh terhadap penyakit. Mengenai anjuran Nabi Saw. yang diutarakan dengan kalimat "Fabruduha Bi al-MaI" (dinginkanlah dengan air)



(Yuniarti, 2018, p. 44). Air yang dimaksud dalam sabda beliau adalah semua jenis air, dan inilah pendapat yang benar (al-Jauziyah, Oktober 2020, p. 48). Sabda beliau mengenai "Fabruduha Bi al-Mai" menimbulkan pengertian yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh Ibn al-Anbari (w.271 H), sebagaimana yang telah dinukil oleh al-Ayni (w.855 H) bahwa yang dimaksud "Fabruduha Bi al-Mai" (dinginkanlah dengan air) artinya bersedekahlah dengan memberikan air pada orang lain. Dalam hal ini menurutnya ada riwayat lain yang menyatakan paling utamanya bersedekah adalah memberikan air minum (Yuniarti, 2018, p. 44). Ada juga yang berpendapat bahwa maksud air yang digunakan sebagai penurun panas adalah dengan air Zam-zam. Para pendukung pendapat ini menggunakan bukti yang diriwayatkan Bukhari dalam shahihnya bahwa Abu Jamrah, Nasr bin Imran adh-Dhubal berkata, "Saya berada di hadapan Ibnu Abbas di Makkah hingga satu hari. Lalu, saya terserang demam. Ia berkata, Dinginkanlah dengan air Zam-zam karena Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya demam berasal dari api neraka jahanam. Karena itu, dinginkanlah dengan air atau (beliau berkata)... dengan air zam-zam"* (Al-Jauziyah, 2020, p. 48).

Akan tetapi perintah ini ternyata memiliki nilai kebenaran dan kesesuaian dengan ilmu kedokteran modern, yang juga menerapkan cara meredakan suhu badan yang panas dengan air. Tidak sedikit dokter zaman sekarang meletakkan potongan es pada anggota badan seseorang yang menderita demam, karena memang orang yang demam akan mengalami panas dan suhu tubuhnya lebih tinggi dari batas normal antara 36°C-37°C. Jadi untuk menurunkan demam tersebut harus didinginkan dengan air atau dikompres dengan air. Pengobatan demam dengan ini termasuk metode pengobatan secara alami (baik dengan air hangat atau dingin) akan tetapi, biasanya tergantung pada gejala demam yang menyerang (Yuniarti, 2018, p. 45). Dengan demikian, pandangan khazanah kedokteran dunia muslim masa permulaan sejak di masa Nabi Saw. memberikan informasi yang melimpah tentang asal-usul gejala demam. Pandangan ini terlihat mempunyai kesesuaian dengan dunia medis, kedokteran, dan ilmu kesehatan di era kontemporer. Sehingga pandangan Islam dari dunia kedokteran muslim masa lampau dapat menjadi inspirasi pengembangan di dunia sains modern.

### **Kesimpulan**

Demam dipahami sebagai keadaan suhu meningkat lebih dari normal, dikatakan berasal dari uap Jahanam karena demam merupakan panas yang diambil dari neraka Jahanam agar hamba-hamba Allah menjadikannya sebagai indikasi neraka sehingga dapat mengambil pelajaran. Demam juga bermanfaat untuk mengatasi penurunan stamina, kejang, berat, serta berbagai penyakit yang ditimbulkan oleh kotoran dalam tubuh. Hadis demam sebagai berasal dari uap jahanam yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berkualitas shahih karena telah memenuhi kriteria keshahihan sanad dan keshahihan matan hadis. Hadis tersebut merupakan salah satu dari cara pengobatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Saw. Kandungan matan juga tidak bertentangan dengan hadis lain maupun dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian hadis tentang demam sebagai berasal dari uap Jahanam bisa dijadikan hujjah bahwa pemaknaan hadis menunjukkan isi matan hadis tersebut mengandung anjuran mengobati demam dengan menggunakan air atau lebih dikenal dengan kompres. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis bagi penambahan wawasan para pengkaji hadis terkait

syarah hadis tentang demam sebagai berasal dari uap Jahannam dan manfaat praktis sebagai penambah wawasan bagi masyarakat umum tentang manfaat air (kompres) untuk pengobatan demam berdasarkan petunjuk hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penguasaan ilmu hadis karena hanya melakukan takhrij dan syarah hadis, juga dibutuhkan penelitian dari dunia medis, kedokteran dan ilmu kesehatan sesuai dengan kemajuan sains di era kontemporer sehingga membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut, yang bisa saja membantah atau mendukung hasil penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- al-Jauziyah, I. Q. (2020). *Ath-Thibbu An-Nawawi*. Sampangan Gg. Perkutut No. 325-B Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI).
- al-Jauziyah, I. Q. (Oktober 2020). *Ath-Thibbu An-Nawawi*. Sampangan Gg. Perkutut No. 325-B Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2012.
- Arofi, M. I. (2018). Al-Humma Min Faihi Jahannam (Studi Mushkil al-Hadith Riwayat Imam Ahmad Nomor Indeks 4719). 90.
- Butarbutar, M. H., & dkk. (2018). The Relationship of Knowledge and Attitude About Fever and Its Treatment In Children at Shanty Clinic Medan. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 9 Nomor 2 (2018) 53-57, 54.*
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Filsafat UIN SGD Bandung, 99.*
- Darmalaksana, W. (2020). *pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, 2.*
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, 3.*
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi. *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis 5, 1 (2020): 58-68, 3.*
- Darmalaksana, W. (2020). Takhrij dan Syarah Hadis Agro Teknologi: Studi Tumbuhan Daun Senna dalam Infeksi Covid-19. *pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, 2.*
- Darmalaksana, W. (2021). Herbal Tumbuhan Senna dalam Pengobatan Infeksi Covid-19: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Pre-print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2021, 5.*
- Darmalaksana, W. (n.d.). Kosmetik Halal sebagai Lifestyle untuk Kesehatan: Studi Takhrij dan Syarah Hadis.
- Hasibuan, M. I., & dkk. (2017). Kontribusi Sains dalam Menentukan Kualitas Hadis. *Edu Riligia: Vol.1 No 3 Juli-September 2017.*
- Misbah, M., & Dkk. (Januari 2021). *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis*. Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36 Kota Malang 65138: Ahlimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020).
- Nuruddin, M. (2018). Pengaruh Pemikiran Ibn Qayyim di Bidang Hadis terhadap Pola Berpikir Rasional Umat Islam di Masa Modern. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 3 Nomor 2 2018, 161.*



Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022)  
The 2nd Conference on Ushuluddin Studies  
ISSN: 2774-6585  
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Sayyid, P. D. (2008). *Terapi Herbal dan Pengobatan Cara Nabi Muhammad Saw*. Wisma Hijau Jl. Raya Bogor Km. 30 Mekarsari, Cimanggis, Depok 16952: Penebar Plus .
- Yuniarti, N. (2018). *Pemahaman Hadis Demam Sebagai Uap Jahanam*.